

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori-Teori Yang Berkaitan Dengan Judul

1. Nilai-nilai pendidikan islam

a. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai-nilai memiliki arti yang beragam dan berbeda antara satu dengan lainnya. Menurut Milton Rokearch dan James Bank nilai adalah suatu kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari tindakan, mengenai yang pantas dan tidak pantas. Sedangkan, Sidi Galza memaknai nilai sebagai sesuatu yang sifatnya abstrak, ideal bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya mengenai persoalan benar dan salah yang menuntut dibuktikan secara empirik melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disukai dan tidak disukai.¹

b. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Menurut Zulkarnain, Nilai-nilai pendidikan Islam yang paling pokok untuk ditanamkan dalam diri seseorang yaitu :²

1) Aqidah/Tauhid (Keimanan)

Aqidah atau yang sering disebut sebagai iman atau keimanan adalah keyakinan penuh dengan keteguhan dan tidak ada perasaan ragu sedikitpun didalam hati. Menurut Fazlur Rahman, iman adalah fi' il hati yakni upaya seorang hamba dalam penyerahan diri kepada Tuhan serta risalah-Nya kemudian memperoleh rasa aman dan damai serta membatasi diri dari ganggana-gangguan.³

Nilai pendidikan Islam berupa iman adalah nilai pendidikan yang paling mendasar, paling utama, dan wajib tertanam dalam jiwa setiap individu. Nilai keimanan adalah

¹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *JURNAL PUSAKA : Media Kajian dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2017): 16–17.

https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/strategi-penanaman-nilai-islam/86.

² ; Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam : manajemen berorientasi link and match* (Pustaka Pelajar, 2008), 27, [//_slims/index.php?p=show_detail&id=526479&keywords=transformasi+nilai-nilai+pendidikan+islam](https://slims/index.php?p=show_detail&id=526479&keywords=transformasi+nilai-nilai+pendidikan+islam).

³ Nailah Farah dan Intan Fitriya, "KONSEP IMAN, ISLAM DAN TAQWA:," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018): 217, <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.349>.

identitas jiwa seseorang dan merupakan dasar yang digunakan sebagai pedoman atas segala sesuatu atau amal yang dilakukan seseorang.

2) Ibadah

Ibadah adalah bentuk kepatuhan atau ketaatan seorang hamba yang dengan kesadaran hati sendiri melakukan pengagungan kepada Allah yang keagungannya tidak memiliki batas. Ibadah juga diartikan sebagai perbuatan manusia yang dilakukan sebagai perwujudan ketaatan kepada aturan atau perintah serta pengakuan kerendahan dirinya dihadapan Allah yang memberi perintah.⁴

Nilai pendidikan Islam ibadah adalah nilai pendidikan islam terpenting kedua setelah aqidah atau keimanan. Keduanya memiliki korelasi yakni ibadah dijalankan oleh seorang hamba hanya jika hamba tersebut memiliki nilai aqidah atau keimanan didalam jiwanya.

3) Akhlak

Akhlak secara bahasa adalah perangai atau perilaku. Sedangkan secara istilah akhlak adalah pengetahuan yang didalamnya menjelaskan tentang kaidah baik dan buruk (benar dan salah), mengatur tentang peragulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari segala yang telah dilakukan. Pada hakikatnya akhlak melakat pada diri manusia bersama dengan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari karena akhlak adalah sifat yang telah tertanam dalam jiwa seseorang. Apabila tingkah dan lakunya baik maka ia disebut memiliki akhlak yang mahmudah, sedangkan apabila tingkah dan lakunya buruk atau tidak baik, maka ia dianggap memiliki akhlak yang madzmumah.⁵

Nilai pendidikan Islam berupa akhlak adalah nilai pendidikan yang teramat penting dalam kehidupan, hal ini disebabkan akhlak adalah hal yang menjadi penyebab di utusnya nabi akhir zaman nabi Muhammad SAW sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak manusia yang semakin buruk. Sebagaimana sabda nabi “Sesungguhnya saya diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak”. Nilai

⁴ Abdul Kallang, “KONTEKS IBADAH MENURUT AL-QURAN,” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (31 Desember 2018): 6, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>.

⁵ Syarifah Habibah, “AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM,” *Pesona Dasar : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora* 1, no. 2 (5 Oktober 2015): 73, <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527>.

pendidikan Islam akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan atau pergaulan manusia dengan sesama malinkan, manusia dengan tuhan, maupun manusia dengan alam atau seluruh makhluk yang ada.

4) Kemasyarakatan (Sosial)

Kemasyarakatan atau sosial adalah seluruh hubungan yang ada dalam kehidupan bersama yang tidak terbatas hanya pada lingkungan, bangsa, dan lain-lain. Atau juga bisa diartikan sebagai keseluruhan hubungan yang ada dalam hidup bermasyarakat.⁶ Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, tanpa lingkungan, dan alam yang ada di sekelilingnya sebagaimana yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan beragam dengan tujuan agar manusia dapat saling mengenal atau berinteraksi. Didalam kemasyarakatan atau sosial memuat berbagai regulasi tentang tata pergaulan manusia di dunia, misalnya hubungan antar manusia dalam dimensi sosial.⁷ Hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan sosial kemasyarakatan diatur dalam muamalah

Nilai pendidikan Islam kemasyarakatan atau sosial adalah nilai pendidikan yang mengatur bagaimana cara manusia bersikap terhadap individu lain maupun terhadap kelompok masyarakat yang berada diruang lingkupnya. Manusia adalah makhluk sosial oleh sebab itu nilai pendidikan Islam berupa sosial atau kemasyarakatan yang telah diatur dalam muamalah perlu untuk ditanamkan pada diri masing-masing sebagai bekal dalam hidup bersosialisasi dengan masyarakat.

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata pedagogi yang merupakan gabungan dari bahasa yunani “*pae*” yang berarti anak dan “*ego*” yang berarti aku membimbing. Pendidikan memiliki arti aku membimbing anak, tujuan dari membimbing anak adalah agar menjadi dewasa. Menurut Jhon Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan dasar manusia, baik dari segi intelektual atau akal maupun segi perasaan agar menjadi

⁶ Asichul In'am, “Peranan Pemuda Dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan,” *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 69.

⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, 27.

manusia biasa.⁸ Pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi alamiah yang dimiliki, baik itu potensi jasmani maupun potensi rohani agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan agama atau *religion education* yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan untuk membentuk manusia yang beragama.⁹ Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan maupun latihan dengan tetap menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dan masyarakat untuk mewujudkan persatuan.¹⁰

d. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan atau pondasi dari suatu hal atau aktivitas. Dalam menetapkan segala sesuatu manusia selalu berpedoman pada hukum-hukum dasar yang dianutnya dalam hidup, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dalam menentukan langkah yang diambil kedepannya. Fungsi dasar adalah memberikan manusia arah tujuan yang akan dicapai dan sebagai pijakan untuk berdiri.

Dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam adalah landasan atau pedoman yang digunakan untuk meraih tujuan dari pendidikan agama Islam. Dalam buku Ilmu Pendidikan karya Ramayulis pendidikan Agama Islam memiliki dua dasar pokok (utama). Berikut penjelasannya:¹¹

1) Al-Qur'an

Menurut Abdul Wahab Khallaf, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Nabi Muhammad SAW putra Abdullah dengan lafadz bahasa Arab dan makna yang hakiki sebagai hujjah bagi Nabi atas kerasulannya dan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia dengan sebuah petunjuk beribadah membacanya. Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah

⁸ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 255.

⁹ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 25, <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>.

¹⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 19.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 187-188.

SWT kepada Nabi Muhammad sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya sehingga Al-Qur'an sangat lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan yang sifatnya universal dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam.

Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 64 yang artinya : *“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”* (Q.S. An-Nahl : 64).

Pada ayat diatas, Allah memberitahu manusia bahwasannya Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat dari Allah. Allah juga memerintahkan agar memanfaatkan Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai bahan dalam menjelaskan sesuatu. Jadi, Al-Qur'an adalah dasar atau sumber yang bisa digunakan untuk melaksanakan pendidikan terutama pendidikan agama Islam.

Selain ayat diatas terdapat juga ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah dasar pendidikan agama Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat As-Shad ayat 29 yang artinya : *“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu (Nabi Muhamad) yang penuh dengan berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapatkan pelajaran.”* (Q.S. Shad : 29).

Pada ayat diatas, Allah SWT menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung banyak keberkahan dan bagi orang-orang berakal yang menghayati atau memahami ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an maka mereka akan mendapatkan pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengandung pelajaran yang akan didapatkan hanya ketika orang yang berakal mau untuk memahaminya. Allah sering kali menyuruh manusia untuk memahami isi atau ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an agar memperoleh pembelajaran, hal ini menunjukkan betapa pentingnya Al-Qur'an sebagai dasar utama pendidikan agama Islam.

Al-Qur'an menjadi dasar pendidikan agama Islam yang pertama, hal ini bisa dilihat dari berbagai aspek

berikut:¹² *Pertama*, dilihat dari aspek nama, Al-Qur'an memiliki nama lain yakni al-Kitab. Nama al-Kitab dan Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT sebagai kitab yang mengandung pendidikan. Secara harfiah Al-Qur'an berarti membaca atau bacaan, sedangkan al-Kitab artinya menulis atau tulisan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa membaca dan menulis adalah kegiatan pembelajaran atau pendidikan yang paling mendasar. *Kedua*, ditinjau dari aspek fungsinya, Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai *al-huda* (petunjuk), *al-furqan* (pembeda), *al-hakim*, *al-hayyinah*, dan *rahmatan lil 'alamin*, dimana fungsi-fungsi ini sangat berkaitan dengan pendidikan. Misalnya fungsi Al-Qur'an *al-huda* yang artinya, al-Qur'an sebagai petunjuk, hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan yaitu menunjukkan kepada peserta didik hal-hal yang baik sehingga nantinya peserta didik dapat memiliki kepribadian yang mulia atau akhlakul karimah. *Ketiga*, ditinjau dari segi kandungannya, Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung berbagai aspek pendidikan. *Keempat*, ditinjau dari segi sumbernya, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT dimana Allah mengenalkan dirinya sebagai *al-rabb* atau *al-murabbi* yaitu sebagai pendidik. Allah SWT sebagai pendidik dapat dilihat dari kisah Nabi Adam a.s. dimana beliau diajarkan oleh Allah tentang nama-nama benda yang ada dilangit dan bumi yang termuat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31. Dengan berbagai kandungan dan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an, maka Al-Qur'an bisa dianggap sebagai kitab pendidikan.¹³

2) As-Sunnah

Secara bahasa kata *sunnah* berarti tradisi, jalan yang dilalui baik yang terpuji maupun yang tercela, hal yang biasa dilakukan. Sunnah menurut Muhammad Ajaj Al-Khatib adalah segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW, baik yang berupa perkataan, perbuatan, taqir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi rasul.¹⁴ Pengertian As-

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 188-190.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 191.

¹⁴ Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis*, 11 ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014),

Sunnah menurut para ahli hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun taqirir atau ketetapanannya termasuk sifat-sifat, keadaan, biografi dan cita-cita Nabi Muhammad SAW. *As-sunnah* menurut ahli tokoh agama (*al-ushuliyyun*), *sunnah* adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW mulai dari sabda, perbuatan, dan persetujuan beliau. Para ulama ushul fiqh memaknai *as-sunnah* sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, selain al-Qur'an baik berupa ucapan, perbuatan, maupun taqirir yang layak dijadikan sebagai hukum syara'. Sedangkan, para ahli fiqh berpendapat bahwa *sunnah* ialah suatu hukum yang jelas berasal dari Nabi Muhammad SAW, yang tidak termasuk dalam fardhu.¹⁵

As-Sunnah merupakan dasar pendidikan agama Islam yang kedua setelah al-Qur'an. *As-Sunnah* dijadikan dasar utama kedua setelah Al-Qur'an karena *As-Sunnah* bersumber dari Nabi Muhammad SAW yang merupakan manusia paling mulia di bumi, beliau memiliki sifat-sifat yang baik dan terhindar dari segala dosa atau *ma'shum* dan dalam diri beliau juga terdapat uswatun khasanah atau suri tauladan yang baik. Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak umatnya dan untuk dapat membentuk akhlak seseorang perlu adanya pendidikan. Nabi memiliki empat sifat utama yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah* yang mana sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat yang diupayakan oleh pendidik agar dimiliki oleh seorang pelajar melalui proses pendidikan. Melaksanakan pendidikan dengan berdasarkan pada *As-Sunnah* atau keteladanan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW mempunyai tujuan agar peserta didik mampu meneladani dan menerapkan sifat-sifat terpuji Nabi dalam kehidupan sehari-hari, artinya ilmu yang sudah didapatkan peserta didik wajib dimanfaatkan dan diamalkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta di syiarkan kepada masyarakat luas.¹⁶

¹⁵ Dayun Riadi, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 38.

¹⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 175.

As-Sunnah sebagai dasar pendidikan dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

Pertama, Nabi Muhammad SAW sebagai sumber yang memiliki as-sunnah dan hadis menyatakan dirinya sebagai guru. Hal ini sesuai dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la bahwa suatu ketika didalam sebuah masjid didalamnya ada dua kelompok yaitu kelompok yang sedang mengerjakan shalat, dzikir, dan doa. Sedangkan kelompok satunya sedang berdiskusi tentang suatu masalah, kemudian nabi Muhammad SAW memilih untuk duduk dan bergabung dengan kelompok yang sedang berdiskusi kemudian beliau berkata “Tuhan telah mengutus aku sebagai guru (*ba'atsni rabbi mu'alliman*). Sabda Nabi tersebut juga sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Jummu'ah ayat 62 yang artinya : “*Dia-lah yang mengutus kepada kaum buta huruf seseorang Rasul diantara mereka yang membacakan ayat-ayat kepada mereka mensucikan mereka dan mengajarkan kitab dan hikmah (as-sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” (Q.S. Al-Jummu'ah: 62). Berdasarkan sabda nabi dan firman Allah tersebut dapat dipahami bahwa nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menjadi seorang pendidik bagi umatnya, Allah SWT ingin Nabi Muhammad membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada pengikutnya, mensucikan kepribadiannya, dan mengajarkan Al-Qur'an serta *As-Sunnah*. Tugas-tugas yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sangat berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.

Kedua, Nabi Muhammad SAW tidak hanya mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya, akan tetapi beliau juga memiliki kepribadian yang terpuji, kemampuan menyampaikan sesuatu yang bagus karena beliau memiliki sifat *tabligh*, serta mampu berkomunikasi dengan baik dengan seluruh lapisan masyarakat, menjadikan beliau sebagai seorang pendidik atau pengajar yang profesional.

Ketiga, Nabi Muhammad SAW sering mengadakan pendidikan diberbagai tempat, seperti saat beliau menyelenggarakan pendidikan secara tertutup dirumah sahabat Arqam bin Abil Arqam yang dikenal dengan *Dar Al-Arqam*, kemudian Nabi juga pernah menyelenggarakan pendidikan di suatu tempat disebagian masjid yang disebut

dengan Suffah. Upaya-upaya yang dilakukan Nabi tersebut menunjukkan bahwa beliau memiliki perhatian besar terhadap pendidikan umatnya.

Keempat, Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi yang paling berhasil dalam mengemban risalah kenabian yang diberikan kepadanya, beliau mampu membawa umatnya keluar dari zaman jahiliyah menuju zaman yang lebih beradab, dari zaman kegelapan menuju terang, dan dari zaman rusaknya moral dan akhlak menjadi berakhlak mulia, dan dari yag musyrik menjadi beriman. Keberhasilan Nabi tersebut dapat beliau raih dengan melalui proses pendidikan dan pengajaran.

Kelima, dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa Nabi mewajibkan umatnya, baik yang laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Dalam hadis yang lain dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu mulai dari buaian sampai masuk ke liang lahat. Kemudian ada juga hadis yang menganjurkan menuntut ilmu sampai ke negeri cina, hadis ini bermakna menuntut ilmu itu bisa dimana saja tidak harus dinegeri-nya sendiri, merantau ke negeri orang lain pun diperbolehkan selama ilmu yang didapatkan dapat memberikan manfaat.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Mulai dari menyebut dirinya sebagai guru, mengadakan pendidikan diberbagai tempat, mendidik umatnya secara langsung, dan memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu. Nabi Muhammad SAW sangat menyukai pendidikan. Oleh sebab itu, perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau juga pasti banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, itulah sebabnya *As-Sunnah* dijadikan sebagai dasar pendidikan agama Islam kedua setelah Al-Qur'an.

Selain Al-Qur'an dan *As-Sunnah*, terdapat dasar-dasar pendidikan agama Islam yang lain yaitu:¹⁸

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 191-193.

¹⁸ Novia Ayuningtyas, "Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Selamat Pagi Indonesia: Studi kasus siswa SMA Selamat Pagi Indonesia, Batu, Jawa Timur)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 20-22. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5335/>.

1) Dasar Yuridis atau dasar hukum

Pelaksanaan pendidikan agama Islam memiliki dasar hukum yakni perundang-undangan yang menjadi pegangan dan mengatur bagaimana proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga sekolah atau formal dijalankan. Dalam konteks ini, terdapat dua dasar yuridis, yaitu:

a) Dasar Ideal

Dasar ideal pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal di Indonesia mengacu pada dasar negara bangsa ini yakni pancasila, khususnya pada sila pertama yang berbunyi : Ketuhanan yang maha Esa.

b) Dasar Konstitusional atau Struktural

Dasar konstitusional dari pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12 ayat (1) huruf a, yang bunyinya: “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Kemudian PP No. 50 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pasal 3 menegaskan bahwasannya “ setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.”

2) Dasar Psikologis

Psikologis merupakan hal-hal yang berhubungan dengan jiwa seseorang. Dasar psikologis dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah aspek yang mengatur tentang bagaimana aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat tentunya akan menghadapi hal-hal yang kurang menyenangkan sehingga dapat mengganggu ketenangan dan ketentraman batin oleh sebab itu perlu adanya pendidikan agama Islam yang dapat menjadi pegangan atau pedoman hidup. Setiap umat manusia di dunia ini memerlukan yang namanya pegangan hidup yakni agama. Secara tidak sadar dalam jiwa manusia ia pasti merasakan perasaan dimana ia mengakui adanya tuhan yang memiliki kuasa atas seluruh alam semesta. Tuhan merupakan zat yang mampu memberikan kenyamanan dan tempat berlindung bagi umatnya. Diakui atau tidak tapi seseorang akan merasakan tentram dan damai jiwanya apabila dia mendekatkan dirinya pada sang pencipta.

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kata tujuan dalam bahasa Arab disebut sebagai *maqasid*, sedangkan dalam bahasa Inggris istilah tujuan disebut dengan *goal* atau *purpose*. Istilah-istilah tersebut secara umum memiliki arti yang sama yaitu hal yang ingin dicapai setelah melakukan suatu aktivitas. Menurut Zakiyah Drajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha dilakukan. Sedangkan menurut H.M. Zainal Arifin, beliau berpendapat bahwa tujuan dapat menunjukkan futuritas atau masa depan yang terletak pada jarak yang hanya bisa dicapai dengan melakukan usaha-usaha tertentu.¹⁹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan adalah sesuatu hal yang ingin dicapai dan hanya akan bisa dicapai dengan melaksanakan tahapan proses-proses tertentu yang selaras dengan tujuan itu sendiri.

Pendidikan agama islam diberikan kepada manusia tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Secara ringkas tujuan pendidikan agama islam dibagi empat, yaitu: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Berikut penjelasannya :²⁰

1) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai melalui rangkaian kegiatan pendidikan, baik melalui pembelajaran atau metode yain lain. Tujuan umum bersifat empiris dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah pencapaian yang dapat diukur melalui perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi atau sumber daya manusia dalam diri peserta didik. Tujuan umum dikatakan sudah tercapai apabila peserta didik mampu *self realisation* (merealisasikan diri) sebagai pribadi yang utuh (Muslim).²¹ Maka dari itu, tujuan umum pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga diharapkan peserta didik mampu menjadi umat muslim secara utuh.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 209.

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 18-19.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 213-214.

2) Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab tuntutan dalam hidup. Tujuan sementara bersifat kondisional, tergantung pada faktor tertentu, misal tergantung dimana lingkungan peserta didik tinggal. Melalui kondisi tersebut dibuatlah menjadi bahan pertimbangan pendidikan agama Islam dapat menyesuaikan diri agar prinsip dinamis pendidikan bisaterpenuhi.²²

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik mendapatkan beberapa pengalaman yang sudah direncanakan dengan sengaja di dalam kurikulum. Jadi, tujuan sementara merupakan tujuan yang sifatnya menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi, pendidikan agama Islam akan menyesuaikan dengan kondisi yang ada agar pendidikan agama Islam tetap bisa berjalan dan tersampaikan kepada peserta didik secara optimal.

3) Tujuan Akhir

Tujuan akhir atau tujuan tertinggi ini sifatnya mutlak, tidak mengalami perubahan. Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah terbentuknya insan kamil (manusia sempurna). Tujuan akhir pendidikan agama Islam memiliki akhir yang sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya di bumi sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tugas untuk menjadi khalifah di bumi.²³ Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang sempurna setelah menghabiskan waktu atau umurnya untuk menempuh pendidikan dengan menjadi hamba Allah yang ta'at dan menjadi khalifah di bumi dengan terus melestraikan agama Allah dan juga bumi Ciptaannya..

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai melalui sebuah kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan operasional bersifat relatif sehingga memungkinkan bila terjadi perubahan apabila perlu menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpedoman pada tujuan akhir dan tujuan umum.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 219.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 212.

f. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan subyek pembelajaran yang tentunya memiliki perbedaan fungsi dengan subyek pembelajaran yang lain. Pendidikan agama Islam dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Abdul Majid dan Diana Andayani dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter perspektif Islam berpendapat bahwa fungsi dari pendidikan agam Islam di sekolah maupun madrasah adalah sebagai berikut:²⁴

1) Pengembangan

Fungsi pengembangan dari pendidikan agama Islam adalah mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik yang sebelumnya sudah diajarkan kepada mereka di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga atau orang tua memiliki kewajiban pertama kali dalam memberikan pendidikan kepada seorang anak termasuk memberikan pendidikan agama Islam. Lingkungan sekolah berfungsi untuk meneruskan apa yang sudah dilakukan oleh orang tua yakni menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan islam serta keimanan dan ketaqwaan yang sudah diajarkan oleh orang tua dengan melakukan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki peserta didik mampu meningkat dan berkembang secara maksimal sesuai tahap perkembangan peserta didik. Dengan adanya fungsi pengembangan pendidikan agama Islam maka sekolah memiliki tanggungjawab untuk memberikan pengetahuan dan merawat pengetahuan agama Islam yang sudah dimiliki peserta didik agar dapat terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

2) Penanaman nilai

Fungsi penanaman nilai dari pendidikan agama Islam adalah sebagai sumber nilai yang mampu memberikan petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupan agar dapat menjadi manusia yang memiliki kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat. Melalui proses penanaman nilai-nilai pendidikan islam diharapkan peserta didik mampu menjadi manusia yang lebih baik dengan menerapkan nilai-nilai Islamiyah dalam aspek kehidupannya serta mampu

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 135-136.

menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

3) Penyesuaian mental

Fungsi penyesuaian mental dalam pendidikan agama Islam adalah membantu peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya menjadi sesuai dengan ajaran agama Islam. Perkembangan yang terjadi pada zaman ini sangat pesat dan maju, pertumbuhan penduduk semakin banyak, pengetahuan dan teknologi juga semakin berkembang ke arah yang lebih canggih. Semakin berkembangnya dunia membuat persaingan menjadi sangat ketat sehingga untuk hidup di zaman ini diperlukan mental yang kuat dan sehat sehingga tidak akan kalah pada kerasnya kehidupan. Melalui pendidikan agama Islam peserta didik diharapkan dapat memiliki mental yang kuat terhadap agamanya sehingga tidak mudah tergerus oleh arus globalisasi dan pengaruh-pengaruh lain yang dapat membahayakan keimanan peserta didik.

4) Perbaikan

Fungsi perbaikan dalam pendidikan agama Islam adalah untuk memperbaiki kesalahan, kekeliruan, kekurangan, dan kelemahan yang dimiliki peserta didik dalam keyakinan yang dimilikinya, serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin hanya mereka dapatkan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan agama Islam ada tidak hanya untuk mengajarkan tentang ibadah dan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik. Pendidikan agama Islam juga berfungsi untuk memperbaiki kesalahan yang ada didalam diri peserta didik. Menunjukkan mana yang baik dan buruk, mengarahkan dan membimbing mereka kepada hal yang baik, menjauhkan diri dan meninggalkan hal yang buruk agar mereka senantiasa menjadi pribadi yang beriman dan berjalan sesuai syariat agama Islam.

5) Pencegahan

Fungsi pendidikan agama Islam sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal yang sifatnya negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya

menuju manusia Indonesia yang seutuhnya. Berkat adanya pendidikan agama Islam disekolah bisa memberikan penguatan bagi identitas keagamaan yang ada dalam diri peserta didik. Semakin kuatnya identitas keagamaan, maka diharapkan peserta didik mampu mencegah dirinya dari hal-hal yang mengarah pada keburukan.

6) Pengajaran

Fungsi pengajaran dalam pendidikan agama Islam adalah tentang mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan terutama pendidikan agama Islam secara umum, sistem dan fungsionalnya.

7) Penyaluran

Fungsi penyaluran dalam pendidikan agama Islam adalah untuk menyalurkan bakat khusus yang dimiliki anak-anak dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat dikembangkan secara optimal sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Keberadaan pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah paling tidak mampu memberikan gambaran yang jelas bagi peserta didik untuk dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Ketika peserta didik melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam mereka dapat dengan mudah mengetahui kekeliruan mereka karena mereka sudah mempelajarinya. Namun, upaya ini tidak mungkin didapat hanya melalui proses pengajaran belaka, akan tapi juga melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada sikap peserta didik sejak dini. Kerja sama seluruh elemen yang ada di bidang pendidikan baik lembaga pendidikan maupun negara akan sangat membantu mewujudkan terciptanya penanaman pendidikan agama Islam pada peserta didik sehingga mereka dapat bersikap secara baik dan positif.

g. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup merupakan hal yang sangat penting yang harus ada, dengan mempertimbangkan ruang lingkup maka tujuan pendidikan agar mudah dicapai. Ruang lingkup pendidikan agama Islam yaitu:²⁵

²⁵ Cosma A dan Ah. Zakki Fuad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: FTIK UINSA, 2020), 13-16.

1) Pendidik dan Perbuatan Mendidik

Seorang pendidik adalah guru, ustadz, ustadzah, ulama, kyai, dan siapa saja yang memposisikan dirinya untuk mengajar atau mendidik. Sedangkan, perbuatan mendidik adalah perbuatan yang dilakukan seseorang dalam wujud memberikan pengajaran, memberi teladan, membimbing, memberitahu, menjelaskan, memberi pemahaman dan pengarahan untuk menuntun menuju kearah tujuan pendidikan agama Islam. Mendidik juga dapat dipahami sebagai segala perbuatan yang dilakukan pendidik dalam menghadapi peserta didik.

2) Peserta Didik dan Materi Pendidikan Islam (*maddatut tarbiyah*)

Peserta didik adalah objek yang menjadi tanggungjawab pendidik untuk dibina, dibimbing, dan diarahkan ketika pendidik melakukan proses mendidik atau mengajar. Peserta didik juga dapat diartikan sebagai individu yang sedang menjalani proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, oleh karena itu penting bagi pendidik untuk dapat mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan, materi pendidikan agama Islam yaitu bahan-bahan ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan dan disampaikan kepada peserta didik. Jadi, materi pendidikan Islam merupakan segala sesuatu yang diajarkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Metode pendidikan agama Islam

Metode pendidikan agama Islam adalah strategi yang relevan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Fungsi dari metode pendidikan agama Islam adalah untuk menyusun cara agar materi yang disampaikan oleh pendidik lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

4) Evaluasi pendidikan

Evaluasi adalah penilaian terhadap sesuatu. Sedangkan evaluasi pendidikan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur seberapa besar materi yang sudah dipahami oleh peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran sekaligus dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kegiatan pembelajaran

yang akan datang agar lebih baik kedepannya. Sasaran evaluasi pendidikan agama Islam secara umum meliputi:²⁶

- a) Sikap dan pengalaman pribadi peserta didik, hubungannya dengan Allah (*Hablumminallah*)
 - b) Sikap dan pengamalan pribadi peserta didik dan hubungannya dengan sesama manusia atau masyarakat (*Hablumminannas*)
 - c) Sikap dan pengamalan pribadi peserta didik dan hubungannya dengan alam atau lingkungan sekitar.
 - d) Sikap dan pengamalan pribadi peserta didik terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, selaku anggota masyarakat, dan selaku kholifah di bumi.
- 5) Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah semua alat yang digunakan selama proses pendidikan atau pembelajaran untuk menunjang agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Contoh alat pendidikan yaitu alat-alat belajar seperti alat tulis, proyektor, komputer dan lain-lain.

6) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan agama Islam adalah segala situasi, keadaan, maupun kondisi yang mampu memberikan pengaruh dalam pelaksanaan agama Islam. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian peserta didik, jika lingkungannya baik maka kepribadian yang dihasilkan juga akan baik pula, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, penting sekali membuat lingkungan yang positif bagi peserta didik agar dapat mendorong mereka menjadi giat dalam belajar dan senantiasa melakukan hal-hal yang sifatnya positif.

2. Konsep Film

a. Pengertian Film

Film memiliki pengertian yang sempit dan juga luas. Film dalam artian sempit adalah sebuah penayangan gambar melalui sebuah layar yang lebar. Sedangkan film dalam artian yang lebih luas, menurut Cangara adalah tayangan gambar yang disiarkan melalui media televisi dan termasuk dalam kategori film. Gamble berpendapat bahwa film adalah gambar yang terangkai secara statis kemudian direpresentasikan didepan mata seseorang dengan berturut-turut dengan frekuensi

²⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24.

kecepatan yang tinggi.²⁷ Jadi, film adalah tayangan yang berisi gambar bergerak yang ditayangkan melalui media seperti televisi dan frekuensinya dapat ditangkap oleh indra penglihatan manusia.

b. Sejarah Film

Dunia perfilman memiliki sejarah yang panjang sebelum akhirnya dapat sampai pada titik yang sekarang. Sejarah film dimulai ketika pertama kali film ditemukan yakni sekitar abad ke-19 dan hingga sekarang ini masih terus mengalami perkembangan. Film *Edison* dan *Lumire* merupakan film yang pertama kali dibuat, film ini memiliki durasi pendek hanya beberapa menit, dan berisi hal-hal yang bersifat kenyataan dan tidak dibuat-buat yang kemudian direkam dan diproduksi menjadi film. Proses perekaman dilakukan menggunakan kamera yang tidak bergerak dan tidak ada proses pengeditan yang dilakukan, jadi film tersebut dibuat apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Setelah itu, seorang pembuat film dari Perancis George Melies mulai membuat sebuah cerita dengan gambar bergerak, ia membuat konsep cerita dari gambar-gambar yang diambil secara berurutan dari berbagai tempat. Oleh karena itu George Melies disebut sebagai “artis pertama dalam dunia sinema”. Hal ini disebabkan karena kepiawaiannya dalam membawa dan menyusun narasi sehingga tercipta sebuah kisah imajinatif seperti *A Trip To The Moon*.

Melihat sebuah potensi bahwa film dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan cerita kepada khalayak ramai melalui penggunaan dan penempatan kamera yang ditata secara artistik dan didukung dengan proses penyuntingan setelah pengambilan gambar membuat seorang juru kamera Ediso *Company*, Edwin S. Porter tertarik sehingga ia membuat film yang sudah disempurnakan dengan poses penyuntingan akhir, sehingga menghasilkan film yang mampu menceritakan kisah secara kompleks, karya tersebut berjudul *The Great Train Robbery* yang diproduksi pada tahun 1903. Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya teknologi, film mengalami banyak perubahan dimana awalnya film hanya berdurasi pendek dan berwarna hitam putih, kini film juga ada

²⁷ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 1-2.

yang memiliki durasi panjang dan memiliki warna-warna yang cerah sehingga gambar yang ditampilkan lebih realistis.

Sejarah perfilman Indonesia pertama kali dimulai sekitar tahun 1900-an pada masa penjajahan Belanda. Stanley J. Baran mengatakan bahwa di Indonesia film pertama kali diperkenalkan pada tanggal 5 Desember tahun 1900 di Batavia yang sekarang lebih dikenal dengan Jakarta. Saat itu orang-orang Indonesia menyebut film sebagai “gambar idoeop” atau gambar hidup. Film yang pertama kali ditayangkan di Indonesia adalah film dokumenter mengenai perjalanan Raja dan Ratu Belanda di *Den Haag*. Pada tahun 1929 Indonesia untuk pertama kalinya memproduksi film sendiri, dan pada tahun 1955 terbentuklah FFI (Festival Film Indonesia). Perfilman Indonesia sempat mengalami kemunduran sekitar tahun 1960-an dan bangkit kembali pada tahun 1970-an. Pada tahun 1980-1990-an mulai muncul persaingan antara sinetron-sinetron produksi Indonesia dengan film-film asing. Kemudian pada tahun 2000-hingga sekarang dunia perfilman Indonesia tidak hanya mengalami kebangkitan melainkan juga mengalami perkembangan dengan semakin banyaknya film-film produksi Indonesia dengan berbagai genre yang bervariasi.²⁸

c. Fungsi Film

Pada umumnya masyarakat menikmati film sebagai tontonan yang dapat memberikan hiburan. Namun di dalam film tidak hanya mengandung hal-hal yang menghibur saja melainkan terdapat fungsi yang informatif, edukatif, dan persuasif. Film-film nasional dapat digunakan sebagai media untuk mengedukasi masyarakat dan membina generasi muda dalam upaya untuk mewujudkan *nation and character building*. Fungsi edukasi film dapat diwujudkan apabila film yang diproduksi nasional adalah film-film yang mengandung sejarah secara objektif, film dokumenter, film kartun animasi, maupun film-film lainnya yang berkaca dari kehidupan sehari-hari dan mengandung pesan yang baik dan bermakna bagi kehidupan.

Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pola pikir dan pola hidup masyarakat karena film memiliki fungsi persuasif yakni mempengaruhi, apalagi film memiliki jangkauan yang luas. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa film memang memiliki dampak yang cukup besar bagi masyarakat. Hubungan antara film dan masyarakat selalu linear

²⁸ Alfathoni dan Manesah, *Pengantar Teori Film*, 3-4.

yang artinya satu garis lurus, hal ini berarti film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pada pesan yang disampaikan dalam film. Film merupakan potret masyarakat yang direalisasikan kedalam layar kaca sehingga semua orang dapat mengetahui seperti apa kondisi masyarakat tempat dimana film itu dibuat.²⁹

d. Unsur-Unsur Film

Unsur merupakan hal-hal yang mendasar bagi pembentukan sebuah film. Terdapat tiga unsur pembentuk film yang wajib ada dalam sebuah film. Tanpa tiga unsur yakni peristiwa, konflik, dan klimaks maka jalan cerita dalam sebuah film akan terasa kurang baik karena tiga unsur tersebut merupakan penentu dari jalannya cerita. Berikut penjelasan mengenai ketiga unsur tersebut:³⁰

1) Peristiwa

Peristiwa merupakan kejadian-kejadian yang ada dalam cerita yang terdiri dari berbagai kegiatan atau aktivitas tertentu yang terjadi dan secara konsisten ditampilkan sehingga rangkuman dari berbagai kejadian maupun aktivitas tersebut mampu menyampaikan pesan dan juga pembelajaran.

2) Konflik

Konflik merupakan permasalahan yang ada dalam sebuah cerita yang terus berkembang secara kompleks dan akan mencapai klimaks. Keberadaan konflik sangat penting dalam sebuah cerita karena konflik merupakan keseruan yang membuat orang penasaran dengan alur, kelanjutan, dan bagaimana penyelesaian sebuah cerita yang ada dalam film. Konflik kerap terjadi karena adanya benturan dan perbedaan antara dua kubu yang sama kuat kedudukannya.

3) Klimaks

Klimaks merupakan puncak terjadinya konflik. Jika tanpa konflik maka tidak akan ada klimaks, namun terkadang ada beberapa film yang memiliki konflik namun tidak memiliki penyelesaiannya sehingga alur cerita dibiarkan begitu saja dengan konflik yang tidak

²⁹ Mufidatul Ainiah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Syamil Dan Dodo" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), 38, <https://repository.uinsaizu.ac.id/7293/>.

³⁰ Endar Warsono, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Dedi Mizwar" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 63, <https://repository.uinsaizu.ac.id/4254/>.

terselesaikan. Klimaks merupakan titik tertinggi dimana hal-hal yang memicu konflik yakni perdebatan dan pertentangan telah mencapai ambang batas dan kemudian ditentukan langkah menyelesaikan konflik yang terjadi.

e. Macam-Macam Film

Jenis-jenis film dapat dibedakan melalui cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun macam-macam film yang umum dikenal, yaitu:³¹

1) Film Cerita (*Story film*)

Film cerita adalah sebuah film yang didalamnya mengandung cerita. Film cerita adalah film yang paling umum dijumpai di masyarakat. Film ini biasanya tayang di bioskop maupun di televisi. Film jenis ini merupakan film yang memang diproduksi untuk di distribusikan kepada masyarakat layaknya barang dagangan. Topik cerita yang diangkat oleh film ini beragam, bisa berupa fiktif maupun dari kisah nyata yang dimodifikasi agar lebih menarik untuk dinikmati.

2) Film Dokumenter

Menurut Jhon Goriso film dokumenter adalah sebuah karya ciptaan mengenai kenyataan. Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.

3) Film Berita

Sama halnya dengan film dokumenter, film berita juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar terjadi adanya. Karena bersifat berita, film yang disajikan harus mengandung nilai-nilai berita.

4) Film Animasi/Kartun

Film animasi atau kartun awalnya dibuat hanya untuk anak-anak. Namun dalam perkembangannya, film yang mengubah gambar lukisan menjadi gambar hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan tidak hanya anak-anak melainkan termasuk orang dewasa. Titik berat pembuatan film kartun ini adalah seni lukis, dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu persatu gambar dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu. Kemudian hasil pemotretan dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan kesan yang hidup.

³¹ Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 3-5.

Selain film-film diatas ada beberapa macam film yang lain, yakni:

1) Profil Perusahaan

Film profil perusahaan merupakan film yang diproduksi oleh suatu institusi tertentu terkait dengan pekerjaan atau proyek yang sedang mereka lakukan. Film ini pada umumnya digunakan sebagai alat bantu dalam presentasi.

2) Iklan Televisi (TV)

Iklan televisi adalah film yang diproduksi untuk menyebarkan informasi mengenai produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat) atau *public service announcement/PSA*). Jadi, tujuannya cenderung persuasif atau mempengaruhi masyarakat.

3) Program Televisi (*TV Program*)

Program televisi merupakan program yang dengan saja dibuat oleh pihak stasiun TV untuk konsumsi pemirsa. Program televisi umumnya terdiri dari program cerita dan non cerita.

4) Video Klip (*Music Video*)

Video klip atau video music merupakan video yang dibuat sebagai sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat media televisi. Video klip pertama kali di dipopulerkan pada tahun 1981. oleh saluran televisi MTV.

f. Film Sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana penyebaran pesan maupun informasi belajar. Media sebagai sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu baik manusia, benda, atau hal lain yang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan peserta didik memahami materi.³² Media pembelajaran dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan jenisnya maka media dibagi menjadi beberapa macam sebagai berikut.³³

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 141.

³³ Heru Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 188.

1) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan mata. Media visual merupakan media yang sering digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi. Media visual yang paling umum kita temui adalah gambar

2) Media Audio

Media audio adalah media yang pesannya disampaikan melalui suara saja tanpa ada bentuk perwujudannya. Contoh dari media ini adalah kaset rekaman dan radio.

3) Media Audio-Visual

Media audio visual adalah kombinasi atau gabungan dari media visual yang hanya menampilkan gambar dan media audio yang hanya mengeluarkan suara. Kesimpulannya media audio visual adalah media yang dapat dilihat visualisasinya dan dapat didengar pula suaranya.

Dianantara bentuk media yang dapat digunakan untuk penunjang pembelajaran adalah media film yang termasuk dalam media audio visual. Pembelajaran pendidikan melalui media audio visual seperti film sangat membantu pemahaman peserta didik karena sifat dari media ini dapat dilihat sekaligus dapat didengar menjadikan pesan yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan secara jelas dan lebih mudah untuk diterima.³⁴ Kriteria dari film-film yang tepat untuk digunakan dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:³⁵

- 1) Mampu menyajikan pesan yang ada di dalamnya secara jelas kepada penonton tentang hal-hal yang pantas ditiru.
- 2) Mengutamakan untuk mentransfer pengetahuan
- 3) Film tersebut tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- 4) Dapat membentuk karakter masyarakat dan memiliki tujuan sasaran yang tepat dan jelas sesuai dengan pesan dalam film
- 5) Durasinya terbatas atau relatif pendek.

3. Materi Pembelajaran PAI Tingkat Sekolah Dasar

a. Pengertian Materi Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mengatur dan mengorganisir lingkungan yang ada disekitar peserta didik agar dapat menumbuhkan dan mendorong peserta

59. ³⁴ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018),

³⁵ Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, 62.

didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses membimbing atau memberikan bantuan kepada peserta didik dalam proses ia belajar. Pembelajaran melibatkan beberapa komponen didalamnya yakni guru atau pendidik yang tugasnya membimbing dan mengarahkan peserta didik, kemudian peserta didik yang tugasnya adalah menerima arahan dan bimbingan guru selama proses ia belajar, sumber belajar atau materi yang dijadikan sebagai bahasan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik.³⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses interaksi mengajar dan diajar yang terjadi antara pendidik yang mengajar dan peserta didik yang diberi pengajaran dengan suatu bahasan materi tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Materi pembelajaran adalah bahan ajar yang telah disusun secara sistematis yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena materi adalah pokok bahasan yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik. Sehingga, tanpa adanya materi pembelajaran maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan sebagaimana semestinya.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI Tingkat Sekolah Dasar

Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang sekolah dasar meliputi keserasian dan keseimbangan antara lain:³⁷

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan alam atau lingkungan

c. Materi Pembelajaran PAI Tingkat Sekolah Dasar

Mata pelajaran pendidikan agama Islam atau yang kini dikenal dengan sebutan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Sebab, melalui pengajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dapat membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, menjunjung tinggi nilai persatuan, mandiri, kreatif, inovatif, peduli kelestarian alam,

³⁶ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 337, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

³⁷ Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 127.

berdaya saing global, dan berakhlak mulia. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat sekolah dasar mencakup lima elemen keilmuan, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam.³⁸

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada tingkat sekolah dasar dalam kurikulum 2013 mengacu pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018. Secara ringkas materi pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1) Materi Pembelajaran PAI Kelas 1

Materi pembelajaran PAI kelas 1 meliputi: Kasih sayang Allah SWT dan kasih sayang Nabi Muhammad SAW, belajar Q.S. Al-Fatihah dan Huruf hijaiyah, Iman kepada Allah SWT, Bersuci, Mencintai Nabi dan Rasul (Nabi Adam, Nuh, Hud), Rajin belajar, Belajar Q.S. Al-Ikhlâs, Allah Maha Raja (Al-Malik), Dua kalimat Syahadat, Shalat wajib, Perilaku terpuji (bersyukur, jujur, pemaaf, berkata yang baik, hormat dan patuh, percaya diri).

2) Materi Pembelajaran PAI Kelas 2

Materi pembelajaran PAI kelas 2 meliputi: Meneladani kisah Nabi Muhammad SAW, Belajar Q.S. An-Nas, Huruf hijaiyyah bersambung, Al-Khaliq (Allah Maha Pencipta), Perilaku terpuji (kerja sama dan tolong menolong), Peduli lingkungan, Tata cara berwudu, Sikap berani Nabi Saleh, Belajar Q.S. Al-Asr, Allah Maha Suci (Al-Qudus), Kasih sayang Nabi Ya'qub dan kasih sayang kepada sesama, Bacaan Salat, Sikap damai Nabi Ishaq.

3) Materi Pembelajaran PAI Kelas 3

Materi pembelajaran PAI kelas 3 meliputi: Nabi Muhammad SAW panutanku, Belajar Q.S. An-Nasr, Meyakini Allah maha Esa dan maha pemberi, Perilaku terpuji (tanggung jawab, tawaduk, peduli), Ibadah Salat, Kisah teladan Nabi Yusuf dan Nabi Syu'aib, Ikhlas dan mohon pertolongan, Belajar Q.S. Al-Kausar, Meyakini Allah maha mengetahui dan mendengar, Bersyukur kepada Allah

³⁸ “Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A - Fase F” (Bandan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/1.%20CP%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20dan%20Budi%20Pekerti.pdf>.

SWT, Zikir dan Doa Setelah Salat, Kisah teladan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

4) Materi Pembelajaran PAI Kelas 4

Materi pembelajaran PAI kelas 4 meliputi: Belajar Q.S. Al-Falaq, Iman kepada Allah dan Rasul-Nya, Menjadi anak salih (jujur, amanah, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, santun dan menghargai teman), Belajar tayamun, Kisah teladan Nabi Ayyub, Nabi Musa, Nabi Harun, dan Nabi Zulkifli, Belajar Q.S. Al-Fil, Iman kepada Malaikat, Perilaku terpuji (gemar membaca, pantang menyerah, hemat, rendah hati), Belajar tentang Salat, Kisah teladan Wali Songo.

5) Materi Pembelajaran PAI Kelas 5

Materi pembelajaran PAI kelas 5 meliputi: Belajar Q.S. At-Tin, Mari mengenal Allah dan kitab-Nya, Menjadi anak salih (jujur, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, indahny saling menghargai), Puasa Ramadan, Keteladan para Nabi (Nabi Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Muhammad SAW), Belajar Q.S. Al-Maun, Mengenal Rasul-Rasul Allah, Hidup sederhana dan Ikhlas beramal, Salat Tarawih dan Tadarus Al-Qur'an, Kisah teladan Luqman.

6) Materi Pembelajaran PAI Kelas 6

Materi pembelajaran PAI kelas 6 meliputi: Belajar Q.S. Al-Kafirun, Iman kepada hari akhir, Indahny nama-nama Allah SWT, Zakat, Keteladanan Rasulullah SAW dan Sahabatnya, Belajar Q.S. Al-Maidah/5:2-3 dan Q.S. Al-Hujurat/49:12-13, Menerima Qada & Qadar, Akhlak terpuji, Berinfak dan Bersedekah, Meneladani para Nabi (Nabi Yunus, Zakaria, Yahya, Isa) dan Ashabul Kahfi.

B. Penelitian Terdahulu

1. Reni Trisyanti, Skripsi, yang berjudul “Relevansi dan signifikansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa dan Rarra dalam pendidikan Akhlak bagi siswa tingkat MI”, tahun 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa dan Rarra relevan dengan pendidikan akhlak ditingkat MI dalam pelajaran aqidah akhlak. Meliputi: 1) Nilai adab, 2) Sopan santun, 3) Persaudaraan, 4) Lapang dada, 5) Persamaan dan toleransi, 6) Syukur nikmat dan percaya diri, 7) Rendah hati, 8) Taat kepada orang tua, 9) tolong

menolong, 10) Tabligh, 11) Menjaga kebersihan, 12) Dermawan, 13) Akhlak terhadap binatang.³⁹

Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*Library research*), Kedua penelitian ini juga sama-sama membahas tentang nilai pendidikan dalam sebuah film animasi dan relevansinya dengan pendidikan yang ada ditingkat sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, pada penelitian ini objek kajiannya adalah film animasi Nussa dan Rarra, adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis objek kajiannya adalah film animasi series Rarra. Perbedaan lain juga terletak pada fokus penelitian, jika penelitian terdahulu fokus penelitiannya adalah untuk meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak sedangkan penelitian penulis fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam film animasi series Rarra dan relevansinya terhadap materi pembelajaran PAI di Tingkat sekolah dasar.

2. Fina Sabilana, Skripsi yang berjudul “Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam animasi Nussa dan Rarra dan Relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Terdapat 9 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam 5 episode Nussa Dan Rara yang telah dipilih, yakni nilai religius, toleransi, jujur, kreatif, rasa ingin tahu, peduli social, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, dan menghargai prestasi. 2). Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut relevan dengan pendidikan agama islam. Nilai karakter religius relevan dengan nilai ibadah, nilai religius, toleransi, jujur, kreatif, rasa ingin tahu, peduli sosial, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, dan menghargai prestasi relevan dengan nilai akhlak.⁴⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya merupakan penelitian studi pustaka atau (*Library research*), keduanya juga sama-sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan dalam film animasi dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Perbedaan kedua penelitian ini tertelatak pada objek kajiannya, jika dalam penelitian terdahulu objek kajiannya adalah film animasi Nussa dan Rarra sedangkan

³⁹ Reni Trisyanti, “Relevansi Dan Signifikansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Serial Kartun Nussa Dan Rarra Dalam Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Tingkat MI” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/9715/>.

⁴⁰ Fina Sabilana, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Animasi Nussa Dan Rara Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022), <http://repository.uinjambi.ac.id/11576/>.

penelitian penulis objek kajiannya adalah film animasi series Rarra, kemudian fokus penelitian dari penelitian terdahulu adalah pada nilai-nilai pendidikan karakter, adapun penelitian penulis adalah mengenai nilai-nilai pendidikan islam.

3. Alifiani Juliantika, Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Kartun Alif Alya Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.” Hasil peneliian ini menunjukkan bahwa bahwa film kartun Alif Alya mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu: akhlak kepada Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlakbermasyarakat. Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam, pertama tujuan Pendidikan Agama Islam tidak bisa tercapai kecuali dengan akhlak sebagai penyeimbangannya. Kedua, materi Pendidikan Agama Islam mengandung materi akidah, syari’ah, akhlak, Al-Qur’an Hadits. Ketiga, metode Pendidikan Agama Islam meliputi metode hiwar, metode targhib wa tarhib, metode keteladana (uswah), dan metode mau’idzah.⁴¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah keduanya sama-sama penelitian yang sifatnya studi kepustakaan (*Library research*), kemudian penelitian ini juga sama-sama meneliti tentang relevansi dari nilai-nilai pendidikan yang ada dalam film animasi. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek kajiannya yakni pada penelitian terdahulu objek kajiannya adalah film kartun Alif Alya, sedangkan pada penelitian penulis objek kajiannya adalah film animasi series Rarra. Perbedaan lain juga terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian terdahulu fokus penelitian terpaku pada nilai-nilai pendidikan akhlak sedangkan pada penelitian penulis titik fokus penelitiannya terletak pada nilai-nilai pendidikan islam.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian penulis adalah penelitian yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, yakni dari segi objek kajian penelitian maupun dari segi fokus penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu kebanyakan meneliti tentang animasi Nussa maupun animasi yang lainnya, sedangkan penelitian penulis tentang serial animasi Rarra. Kemudian fokus penelitian antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu juga berbeda. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis

⁴¹ Alifiani Juliantika, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Kartun Alif Alya Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2021), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/36005>.

adalah penelitian yang terbaru karena belum ada penelitian yang objek kajian dan fokus penelitiannya sama dengan yang diteliti oleh peneliti.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat krusial pada zaman ini, semakin maraknya arus globalisasi dan kemajuan perkembangan teknologi dan Informasi menjadikan hal-hal buruk dengan mudah dapat mempengaruhi kepribadian individu maupun kelompok. Anak-anak merupakan sektor yang harus selalu diawasi dengan seksama mengingat anak-anak cenderung belum dapat memfilter hal-hal mana saja yang sifatnya baik dan perlu dilakukan dan hal-hal mana yang sifatnya buruk dan perlu ditinggalkan.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini menjadikan segala sesuatu dapat diakses dengan mudah, hanya dengan gawai yang ada ditangan dan dengan bantuan internet semua informasi dari berbagai belahan dunia sekalipun dapat kita ketahui secara cepat. Saat ini teknologi tidak hanya diperuntukkan bagi orang dewasa saja melainkan seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang tua. Dengan hanya menggunakan gawai anak-anak bisa mengakses dengan bebas video maupun film kesukaannya melalui platform Youtube. Peran orang tua dan juga pendidik sangat penting dalam mengontrol tontonan apa yang seharusnya boleh dan tidak boleh ditonton oleh anak-anak. Anak-anak harus dihindarkan dari menonton tayangan yang tidak sesuai dengan usianya, misalnya menonton sinetron tentang kisah romansa, adegan tawuran, dan lain sebagainya.

Pendidik dan orang tua harus membantu anak-anak untuk memfilter tayangan yang ditonton anak-anak, karena sifat anak-anak yang cenderung meniru apa saja yang dilihat. Oleh sebab itu, sebaiknya anak-anak hanya menonton tayangan yang bermanfaat bagi dirinya misalnya dengan menonton film animasi yang didalamnya memiliki banyak nilai-nilai pendidikan islam, dengan menonton tayangan yang bersifat positif tersebut diharapkan anak-anak akan mengambil pelajaran yang disampaikan dalam film tersebut. Film animasi series Rarra merupakan film animasi yang bisa dijadikan sebagai tontonan yang sehat bagi anak-anak, karena film animasi ini memiliki nilai-nilai pendidikan islam didalamnya, meskipun filmnya mengandung nilai-nilai pendidikan namun film animasi tersebut tetap menarik dan menyenangkan apabila ditonton anak-anak karena visualisasi gambarnya yang bagus, dan jalan ceritanya yang menarik dan tidak membosankan. Nilai-nilai pendidikan dalam film animasi

series Rarra juga dapat dikaji menjadi materi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak-anak yang berada di tingkat sekolah dasar.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir dalam Penelitian

